

FAKTOR GENDER DAN RESILIENSI DALAM PENCAPAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMA

Siska Chindy Dilla¹, Wahyu Hidayat², Euis Eti Rohaeti³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Matematika IKIP Siliwangi

²manual_emotional@yahoo.com

Diterima: Nopember 2017. Disetujui: Desember 2017. Dipublikasikan: Januari 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh positif dari faktor gender dan resiliensi matematis dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA di Bandung dengan sampel dipilih siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas di suatu SMA Swasta di Bandung sejumlah 33 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis berupa soal uraian sebanyak 4 soal, sedangkan instrumen nontes untuk mengukur tingkat resiliensi matematis berupa skala dalam kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Analisis Kovarian (Ancova). Hasil penelitian ini menunjukkan pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan positif faktor gender dan resiliensi matematis siswa terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Nilai Koefisien Determinasi Berganda R Squared yang diperoleh sebesar 0,866 yang berarti 86,6% dari pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor gender dan resiliensi siswa. Sisanya 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: berpikir kreatif matematis, gender, resiliensi matematis

ABSTRACT

This study aims to find out in depth about the positive effects of gender factors and mathematical resilience in the achievement of mathematical creative thinking ability of high school students. This research uses correlational method with quantitative approach. The population of this study is all of high school students in Bandung and the sample is one selected XII grade high school students in a private high school in Bandung with 33 students. The instrumen used in this research is a test to measure mathematical creative thinking ability by using 4 essays. While the nontest instrumen that is used to measure the level of mathematical resilience is in the form of questionnaire with scale. Data analysis used in this research is Covariance Analysis test (Ancova). By using 95% confidence level, this study shows that there is a positive relationship between gender factors and mathematical resilience of students to the achievement of mathematical creative thinking ability of high school students. The value of Multiple Determination Coefficient or R Squared equals to 0.866. It means that 86.6% of the achievement of students' mathematical creative thinking ability is influenced by gender factors and mathematical resilience, while the remaining 13.4% is influenced by other factors.

Keywords: Gender, Mathematical Creative Thinking, Mathematical Resilience

How to Cite: Dilla, S.C., Hidayat, W., & Rohaeti, E., E. (2017). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives*, 2 (1), 129-136.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu komponen kognitif peserta didik yang menunjang keberhasilan mereka. Meskipun demikian, kreativitas cenderung jarang sekali diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah suatu kemampuan dalam matematika yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Kelancaran adalah kemampuan menjawab masalah matematika secara tepat. Keluwesan adalah kemampuan menjawab masalah matematika, melalui cara yang tidak baku. Keaslian adalah kemampuan menjawab masalah matematika dengan menggunakan bahasa, cara, atau idenya sendiri. Elaborasi adalah kemampuan memperluas jawaban masalah, memunculkan masalah baru atau gagasan baru (Rahman, 2012; Rohaeti, 2010).

Berkaitan dengan sikap terhadap pembelajaran matematika, siswa dituntut dapat memiliki daya juang yang baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, siswa juga dituntut memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Salah satu sikap yang menjadi faktor internal dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang belajar matematika tersebut yakni disebut juga dengan resiliensi matematis (Hidayat, 2017; Nurmasari, Kusmayadi, & Riyadi, 2014).

Resiliensi matematis adalah *soft-skill* matematis yang penting dimiliki oleh siswa, yaitu resiliensi sebagai sikap bermutu dalam belajar matematika yang

meliputi percaya diri akan keberhasilannya melalui usaha keras, menunjukkan tekun dalam menghadapi kesulitan, serta berkeinginan berdiskusi, merefleksi, dan meneliti. Dengan resiliensi tersebut kemungkinan siswa dapat mengatasi hambatan dalam belajar matematik, akibat dari kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan dalam belajar matematika, dan berdampak kepada kemampuan intelektual siswa (Komala, 2017; Kusumawati & Nayazik, 2017).

Selain mengenai kognitif dan afektif siswa, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji perbedaan gender berkaitan dengan pembelajaran matematika, yaitu laki-laki dan perempuan yang dibandingkan dengan menggunakan variabel-variabel termasuk kemampuan bawaan, sikap, motivasi, bakat dan kinerja (Goodchild & Grevholm, 2009). Beberapa peneliti percaya bahwa pengaruh faktor gender dalam matematika karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi, bahwa anak perempuan, secara umum, lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan spasialnya yang lebih baik. Perempuan pada umumnya perhatiannya tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit, praktis, emosional, dan personal, sedangkan kaum laki-laki tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, dan objektif (Geary, Saults, Liu, & Hoard, 2000; Kusumawati & Nayazik, 2017; Weaver-Hightower, 2003).

Perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail. Umpamanya saja pada masalah ilmiah perempuan lebih konsekuen dan lebih akurat (persis) daripada laki-laki. Pada perempuan akan

membuat catatan dan diktat-diktat pelajaran lebih lengkap dan teliti daripada laki-laki, tetapi biasanya catatan-catatan tadi kurang kritis (Fardah, 2012).

Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam sikap belajar, misalnya perempuan biasanya menggunakan strategi belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan karakteristik ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan *skimming* mereka. Dalam hal kemampuan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan itu terletak pada sikap. Perbedaan sikap ini juga terjadi dalam mengimplementasikan strategi-strategi belajar (MZ, 2013; Nurmaliyah, 2013).

Perbedaan gender ini menjadikan orang berpikir apakah cara berpikir, cara belajar, dan proses konseptualisasi juga berbeda menurut jenis kelamin. Sehingga perbedaan gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Afandi, 2016; Nurmasari et al., 2014; Purwanti, 2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan bahwa perbedaan gender tidak berperan dalam kesuksesan belajar, dalam arti tidak dapat disimpulkan dengan jelas apakah laki-laki atau perempuan lebih baik dalam belajar matematika, dan fakta menunjukkan bahwa ada banyak perempuan yang sukses dalam karir matematikanya (Afandi, 2016; Purwanti, 2013; Weaver-Hightower, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh faktor gender

dan resiliensi matematis terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh gender dan resiliensi terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA pada materi aplikasi turunan.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA di Bandung dengan sampel dipilih siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas di suatu SMA Swasta di Bandung sejumlah 33 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nontes untuk mengukur tingkat resiliensi matematis, dan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi tes dan nontes. Instrumen tes didasarkan pada karakteristik tes kemampuan berpikir kreatif yang baik. Begitu pula dengan instrumen nontes yang merujuk pada skala pengukuran resiliensi matematis.

Pada instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis terdiri dari 4 soal uraian dengan indikator (1) berpikir lancar (*fluency*), (2) berpikir luwes (*flexibility*), (3) keaslian (*originality*), dan (4) keterincian (*elaboration*) pada materi Aplikasi Turunan. Sedangkan instrumen nontes menggunakan kuesioner meliputi beberapa komponen yaitu (1) pendapat terhadap inteligensi dan belajar secara umum, (2) pendapat terhadap belajar matematika, dan (3) kepercayaan terhadap belajar matematika. Dengan indikator resiliensi matematis sebagai berikut. (1) Menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Resiliensi Matematis	Berpikir Kreatif Matematis
N		33	33
Normal Parameters ^a	Mean	115.70	8.33
	Std. Deviation	15.041	5.200
	Absolute	.117	.146
Most Extreme Differences	Positive	.117	.146
	Negative	-.091	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.670	.839
Asymp. Sig. (2-tailed)		.761	.483

dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian, (2) menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebayanya, dan beradaptasi dengan lingkungannya, (3) memunculkan ide/cara baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan, (4) menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri, (5) memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber, (6) memiliki kemampuan mengontrol diri dan sadar akan perasaannya. Siswa diminta untuk menjawab dengan memberi tanda centang (*checklist*) pada hanya satu pilihan jawaban yang telah tersedia. Pemberian skor pada tiap pilihan jawaban berpedoman pada skala Likert dengan empat opsi jawaban berupa “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju sekali”.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji analisis kovarian (Ancova). Uji Ancova adalah uji beda atau uji komparatif dengan variabel dependen berskala data interval atau rasio (kuantitatif), sedangkan variabel bebas terdiri dari campuran antara data kategorik dan data numerik. Data kategorik juga bisa diartikan sebagai data kualitatif atau data nominal atau ordinal. Sedangkan data numerik adalah data berupa angka

atau juga bisa diartikan data interval atau rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dalam Tabel 1, signifikansi resiliensi matematis sebesar 0,761 dan signifikansi berpikir kreatif matematis sebesar 0,483 artinya bahwa kedua data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2 menunjukkan hasil nilai rata-rata sampel pada soal kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari gender siswa. Nilai rata-rata gender perempuan lebih tinggi dibanding nilai rata-rata siswa laki-laki. Nilai rata-rata siswa perempuan sebesar 10,95 dan nilai rata-rata laki-laki sebesar 4,31. Jika dilihat dari standar deviasi untuk menuduh keefektifan siswa belajar di kelas. Gender laki-laki dengan standar deviasinya sebesar 2,259 dan perempuan sebesar 4,817.

Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Gender	Mean	Std. Deviation	N
Laki-laki	4.31	2.529	13
Perempuan	10.95	4.817	20
Total	8.33	5.200	33

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
.026	1	31	.874

Levenes test bertujuan untuk mengetahui varians data yang dimiliki sama atau tidak. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka varians data diasumsikan sama. Namun jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka varians data-data diasumsikan tidak homogen. Nilai signifikan yang diperoleh dengan nilai F 0,26 signifikansinya adalah sebesar 0,874 (Tabel 3) berarti lebih dari 0,05 sehingga data diasumsikan memiliki varians yang sama. Karena data memiliki varians sama, maka uji Anacova dapat dilakukan.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa angka signifikansi untuk peubah kovariat yaitu resiliensi adalah sebesar 0,000. Karena signifikansi kovarian kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan ada hubungan linier antara resiliensi dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa asumsi Ancova telah terpenuhi. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh perbedaan gender dari model terlebih dahulu.

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh perbedaan gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh resiliensi dari model. Dari hasil pengolahan terlihat bahwa angka signifikansi untuk perbedaan gender adalah 0,012. Karena nilainya jauh di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tanpa pengaruh resiliensi, pada tingkat kepercayaan 95% ada pengaruh perbedaan gender dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa.

Untuk mengetahui pengaruh resiliensi matematis siswa dan perbedaan gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa secara simultan dapat dilihat dari angka signifikansi pada bagian *Corrected Model*. Terlihat bahwa angka signifikansinya adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05 maka pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara simultan resiliensi matematis siswa dan gender berpengaruh dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh resiliensi dan perbedaan gender dalam pencapaian

Tabel 4. Uji Analisis of Covariant

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	749.128 ^a	2	374.564	96.699	.000
Intercept	228.190	1	228.190	58.910	.000
Resiliensi	401.514	1	401.514	103.656	.000
Gender	27.651	1	27.651	7.138	.012
Error	116.206	30	3.874		
Total	3157.000	33			
Corrected Total	865.333	32			

a. R Squared = ,866 (Adjusted R Squared = ,857)

kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dilihat dari *R Square*. *R Square* adalah nilai Koefisien Determinasi Berganda semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Diperoleh nilai *R Squared* 0,866 artinya 86,6% dari pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor gender dan resiliensi siswa sedangkan sisanya sebesar 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain, diluar faktor dalam gender dan resiliensi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender dan resiliensi mempengaruhi pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dari hasil analisis data hasil penelitian terlihat bahwa terdapat asosiasi positif antara perbedaan gender dan resiliensi matematis siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA, penyebab terjadinya asosiasi positif antar dua kemampuan dan satu faktor tersebut, di antaranya adalah (1) siswa dengan resiliensi matematis yang tinggi cenderung lebih tekun dan tangguh menghadapi tantangan atau kesulitan dalam menjawab soal, dan mampu merefleksikan pengetahuannya dalam penyelesaian soal baik gender laki-laki maupun perempuan, (2) siswa dengan resiliensi matematis yang kurang cenderung mengerjakan apa adanya, bahkan tidak selesai sampai proses hasil akhir penyelesaian soal karena adanya perasaan takut salah dan kurangnya ketertarikan menjawab soal baik gender laki-laki maupun perempuan, (3) ditinjau dari perbedaan gender, siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam kaitannya menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif dibanding siswa laki-laki, hal ini

disebabkan karena siswa laki-laki cenderung kurang percaya diri dan hanya mengikuti teman-teman saja, dan menjawab soal dengan apa adanya tanpa berusaha lebih jauh.

4. Luas persegi panjang terbesar yang dapat dibuat dalam daerah yang dibatasi oleh $x^2 = 6y$ dan $y = 4$ seperti gambar dibawah ini adalah

Penyelesaian

$$L = p \cdot l$$

$$L = 2x \cdot (4 - \frac{x}{6})$$

$$L = 8x - \frac{x^2}{3}$$

$$L'(x) = 8 - \frac{2x}{3} = 0$$

$$x = 12$$

$$y = 4$$

$$L = 2(12)(4 - \frac{12}{6})$$

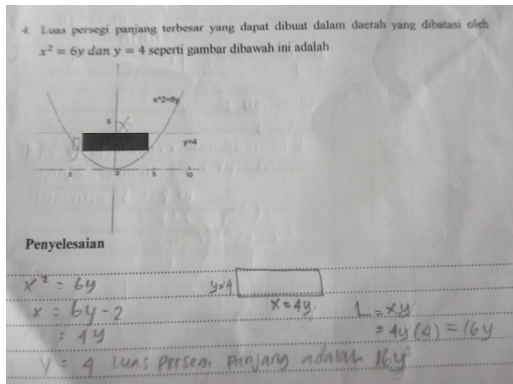
$$= 2(12)(4 - 2)$$

$$= 2(12)(2)$$

$$= 48$$

Gambar 1. Pengerjaan Soal Siswa dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Tinggi

Gambar 1 adalah contoh pengerjaan soal siswa yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi dalam matematika. Siswa di atas adalah siswa dengan gender perempuan, siswa tersebut termasuk siswa yang kategori resiliensi matematisnya tinggi. Dari hasil jawaban siswa, siswa dapat menjawab soal dengan caranya sendiri, menggunakan konsep turunan, merinci, dan menjawab dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, dan jelas. Selain itu siswa tersebut juga terlihat memiliki sikap positif dalam hal rasa percaya diri (*self confidence*), kemampuan diri (*self efficacy*), konsep diri (*self concept*), tekun, dan tangguh menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar matematika (Hidayat, 2017; Johnston-Wilder & Lee, 2010; Rohaeti, 2010).



Gambar 2. Siswa dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Kurang

Gambar 2 menunjukkan contoh pengerjaan siswa dengan kemampuan berpikir kreatif kurang. Siswa diatas merupakan siswa dengan gender laki-laki, siswa tersebut termasuk siswa yang kategori resiliensi matematisnya kurang. Dari hasil jawaban siswa, siswa dapat menjawab soal, tetapi tidak rincinya serta siswa hanya menebak-nebak jawaban, tidak menggunakan konsep turunan, dan pengoperasian kurang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dan resiliensi berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa kesuksesan siswa dalam matematika dipengaruhi oleh faktor gender dan resiliensi. Selain itu sikap positif dari siswa menjadi faktor dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa (Komala, 2017; Rodarte-Luna & Sherry, 2008; Rohaeti, 2010; Weaver-Hightower, 2003; Zhu, 2007).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara resiliensi dan perbedaan gender dalam pencapaian

kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Semakin tinggi tingkat resiliensi matematis siswa menyebabkan semakin tinggi pula pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Sedangkan hasil analisis mengenai perbedaan gender dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perbedaan gender terhadap hasil pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Sedangkan hubungan ketiganya yaitu terdapat hubungan positif antara perbedaan gender dan resiliensi dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yaitu sebesar 86,6%. Hal ini berarti perbedaan gender dan resiliensi memiliki pengaruh atau kontribusi sebesar 86,6% terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan 13,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar gender dan resiliensi matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Profil Penalaran Deduktif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Perbedaan Gender. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(1), 8–21.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91–99.
- Geary, D. C., Saults, S. J., Liu, F., & Hoard, M. K. (2000). Sex differences in spatial cognition, computational fluency, and arithmetical reasoning. *Journal of Experimental Child Psychology*, 77(4), 337–353.

- Goodchild, S., & Grevholm, B. (2009). An exploratory study of mathematics test results: What is the gender effect? *International Journal of Science and Mathematics Education*, 7(1), 161–182.
- Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–28.
- Johnston-Wilder, S., & Lee, C. (2010). Mathematical Resilience. *Mathematics Teaching*, 218, 38–41.
- Komala, E. (2017). Mathematical Resilience Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar I Menggunakan Pendekatan Explicit Instruction Integrasi Peer Instruction. *Jurnal Mosharafa*, 6(3), 357–364.
- Kusumawati, R., & Nayazik, A. (2017). Kecemasan Matematika Siswa SMA Berdasarkan Gender. *Journal of Medives*, 1(2), 92–99.
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15–31.
- Nurmaliyah, C. (2013). Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa SMP Negeri di Kota Malang Berdasarkan Kemampuan Awal, Tingkat Kelas, dan Jenis Kelamin. *Jurnal Biologi Edukasi*, 1(2), 18–21.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., & Riyadi, R. (2014). Analisis Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Gender Siswa Kelas XI Ipa SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(4), 351–358.
- Purwanti, K. L. (2013). Perbedaan Gender Terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan Pada Siswa Kelas I. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 107–122.
- Rahman, R. (2012). Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 19–30.
- Rodarte-Luna, B., & Sherry, A. (2008). Sex differences in the relation between statistics anxiety and cognitive/learning strategies. *Contemporary Educational Psychology*, 33(2), 327–344.
- Rohaeti, E. E. (2010). Critical and creative mathematical thinking of Junior High School student. *Educationist Journal*, 4(2), 99–106.
- Weaver-Hightower, M. (2003). The “boy turn” in research on gender and education. *Review of Educational Research*, 73(4), 471–498.
- Zhu, Z. (2007). Gender differences in mathematical problem solving patterns: A review of literature. *International Education Journal*, 8(2), 187–203.